



**PENAFSIRAN KEISLAMAN DI LAMAN YOUTUBE:
Tafsir Lisan Gus Izza Sadewa**

M. Ulil Abshor

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
ulilabshor91@gmail.com

<p>Info Artikel: Submit : 01 Desember 2021 Revisi : 19 Desember 2021 Diterima : 21 Maret 2022 Publis : 29 Maret 2022</p>	<p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>Gus Izza's oral exegeses on YouTube with the subject of Gus Izza and the object of interpretation about Islam including faith, monotheism, useful people and role sulama' are the main basis of legitimacy that focuses on the transformative aspect of human life. Transformative aspect that are formed from the intersection of the Qur'an with communication media come from two things communicator (speaker) and communicant (audience). Communicator produced orality conveyed through YouTube, while communicants give birth to the transformative aspect of understanding human consciousness. The approach used in this research is interpretive descriptive. The theory used in analyzing the interpretation of Gus Izza on YouTube is the theory of orality and structure of Jean Piaget - Kuntowijoyo's quote -. Orality theory as the nature of human language that communicated without face to face directly. While the structure forms transformative aspect in the form of surface structure and deep structure. The results obtained reflect that Gus Izza's oral exegeses model is not a complete and complex interpretation, but an Islamic discourse that is based on the subject's understanding of Islam forming a dynamic and transformative human self-awareness. Dynamic form of surface structure and transformative form of deep structure.</i></p>
<p>Kata kunci</p>	<p><i>Tafsir Lisan, Gus Izza, Keislaman, Youtube</i></p>

Pendahuluan

Perbincangan al-Qur'an jika menilik akar sejarahnya hingga kemudian tersebar luas hingga saat ini, tidak lepas dari rekam jejak hafalan dan tulisan yang dibukukan oleh para sahabat hingga tabi'in, tabi'ut tabi'in, sehingga perkembangannya semakin pesat.¹ Terlebih lagi persinggungan al-Qur'an dengan jejak dunia digital tidak bisa dipungkiri arus laju progresifitasnya, karena semakin luas cakupan teknologi informasi maka semakin kuat pertalian di antara keduanya. Hal ini terbukti banyak pengguna dan tayangan media yang menyuguhkan ceramah al-Qur'an ke para audiens, Youtube misalnya secara langsung *live streaming*.² Perkembangan teknologi media baru menggugah nalar kreatif manusia dalam merepresentasikan ide gagasan dalam bidang al-Qur'an. Sehingga kerap kali dijumpai sebuah konten tafsir al-Qur'an yang terdapat di media seperti Facebook, Twitter, Instagram, Fanpage dan Youtube. Semakin maraknya tafsir al-Qur'an di jagat media sosial dilatarbelakangi oleh pelbagai persoalan selain karena banyaknya terjemahan al-Qur'an secara tertulis dan virtual.³ Namun faktor kepentingan penafsir menjadi alasan utama, itulah peran hermeneutis menemukan fungsi dan letaknya.

Al-Qur'an yang terekspresikan lewat medsos baik Facebook, Twitter, Instagram, Fanpage dan Youtube merupakan kajian tafsir medsos.⁴ Karena al-Qur'an dikaji dan ditafsirkan lalu didaringkan ke media sosial menjadi wacana menonjol dalam memberikan pengaruh dakwah kepada masyarakat. Seperti penelitian Ibnu Hajar mengenai Youtube sebagai sarana berdakwah.⁵ Penceramah dalam menginternalisasi pesan al-Qur'an di medsos merupakan bentuk pemahaman subjek terhadap objek sehingga melahirkan penafsiran (*interpretation*) yang kemudian pemahamannya di sebut tafsir "*Audio visual*".⁶ Perkembangan teknologi komunikasi telah mengukuhkan al-Qur'an sebagai bacaan yang

¹Virtual menurut Steve Aukstakalnis -yang dikutip oleh Yasraf Amir Piliang- adalah cara manusia memvisualisasikan dan berinteraksi dengan internet, komputer dan data yang sangat kompleks. Lihat Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Berlari; Mencari Tuhan Tuhan Digital* (Jakarta: Grafindo, 2004), 80.

²Data yang dihimpun oleh Kominfo saat ini merilis bahwa pengguna media sosial atau internet di Indonesia adalah 63 juta orang, dari keseluruhan angka tersebut 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Lihat kementerian kominfo https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker diakses tanggal 11 Januari 2020.

³Peter G. Riddell, "Menerjemahkan Al-Quran Ke Dalam Bahasa-Bahasa Di Indonesia," in *Sadur Terjemahan Di Indoensia Dan Malaysia*, ed. Henri Chambert-Loir (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).

⁴Muhammad Alwi HS, "Perbandingan Tafsir Tulis Dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang QS. Al-Qalam Dalam Tafsir AL-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-Alih Subordinatif)," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (June 2019): 35.

⁵Ibnu Hajar, "Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Dakwah Di Kota Makassar (Analisis Sosial Media)," *Jurnal Al-Khitabah* V, no. 2 (2018): 95.

⁶Tafsir audiovisual merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk memahami proses penafsiran yang bersumber dari media baru *new media*. Media baru ini dijadikan sarana atau alat untuk memahami konten yang terrekam di dalamnya. Lihat penelitian Ali Hamdan and Miski, "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut al-Qur'an Dan Sains,' Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI Di Youtube," *RELIGIA Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2019): 252.

diproduksi secara massal guna memberi gambaran kepada khalayak umum agar mudah dipelajari, dibaca, dipahami hingga kemudian ditafsirkan baik tersaji secara tertulis, rekaman bahkan audio visual di Youtube.⁷

Ekspresi al-Qur'an yang direpresentasikan lewat Youtube merupakan salah satu dari 4 model tafsir menurut Andreas Gorke antara lain tafsir lisan (*lisan exegesis*), tafsir partial (*particularities exegesis*), tafsir umum (*ley exegesis*), dan tafsir lokal (*regional exegesis*).⁸ Jadi, karena beragamnya model tafsir, penulis pilih salah satu yaitu tafsir lisan (*lisan exegesis*) di Youtube. Banyak penelitian tentang tafsir lisan yang tersaji di medsos misalnya Facebook seperti penelitian Fadhli Lukman dan Arberto Romelo.⁹ Kemudian yang tersaji di Facebook dan Twitter sebagaimana penelitian Muhammad Saifullah.¹⁰ Tafsir lisan dalam penelitian yang dibahas ini fokus pada Youtube dengan subjeknya Gus Izza Sadewa dan objek yang ditafsirkan seputar keislaman yang menjadi basis kehidupan manusia sesuai ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi. Pemilihan judul keislaman menjadi pondasi pemahaman subjek terhadap Islam yang dilandasi laku dan tradisi yang terbentuk oleh nilai-nilai yang ditanamkan lingkungannya.

Penafsiran al-Qur'an di Youtube memiliki beragam cara penyajian dan tokoh sebagai subjek penafsir, misalnya penafsiran al-Qur'an secara tematik artinya mengambil tema tertentu dari bahasan agama kemudian mengaitkan ayat al-Qur'an dan ditafsirkan dengan melihat situasi dan peristiwa yang sedang terjadi. Penafsiran tematik di Youtube, misalnya terdapat dalam penelitian Moh. Hairul Azwar, Sriwayuti, M. Ulil Abshor, dan Nafisatuzzahra.¹¹ Tema-tema tersebut seputar kajian keislaman antara lain salat, berzikir, taubat, tauhid bahkan di luar konteks tersebut seperti kepemimpinan (*awliya*), bencana alam, wabah (*al-tā'un*). Peneliti tertarik menelusuri lebih dalam topik penafsiran yang berbeda dari Gus Izza. Keislaman yang diwacanakan olehnya bukanlah sebuah kajian al-Qur'an secara utuh dan lengkap, akan tetapi wacana -yang menjadi legitimasi penafsirannya- sebagai basis pengetahuan dan pemahaman transformatif bagi para audiens.

⁷Goran Larsson, *Muslims And The New Media: Historical and Contemporary Debates* (USA: Ashgata, 2011), 168.

⁸Andreas Gorke, *Tafsir and Islamic Intellectual History Exploring the Boundaries of a Genre*, ed. Andreas Gorke and Johanna Pink (London: Oxford University Press, 2014), 361–368.

⁹Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media Di Indonesia," *Jurnal NUN* 2, no. 2 (2016): 128; Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics And A New Face of The Qur'an Commentary; The Qur'an in Indonesian's Facebook," *Al-Jāmi'ab: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (2018): 95; Arberto Romelo, *Digital Hermeneutics Philosophical Investigations in New Media and Technologies* (London & Newyork: Routledge, 2019), 1.

¹⁰Muhammad Saifullah, "Hermeneutika Al-Qur'an Virtual: Kajian Atas Penafsiran al-Qur'an Nadirsyah Hosen Di Facebook Twitter Telegram Dan Website" (Thesis MA, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

¹¹Moh. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an Di YouTube Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan Di Channel Bayyinah Institute Dan Quran Weekly," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 89; Sriwayuti, "PARADIGMA PENAFSIRAN AL-QUR'AN (Studi Tafsir al-Qur'an Di Medsos Nadirsyah Hosen)" (Pascasarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), 124; Nafisatuzzahra, "Tafsir Al-Qur'an Audivisiual Di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an Di Youtube Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Qur'an Dan Tafsir" (Thesis MA, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, n.d.), 42; M. Ulil Abshor, "Otoritas Keilmuan Gus Izza Sadewa Dan Media Baru Putra KH. Imron Jamil Jombang," *Jurnal Islamic Communication Journal* 4, no. 2 (July 2019): 171.

Penafsiran keislaman dengan merujuk ayat al-Qur'an yang memungkinkan menjadi legitimasi pijakan hidup bagi setiap muslim merupakan tindakan transformasi (*transformation*) atas penghayatan tentang Islam.¹² Nalar sufistik Gus Izza mempengaruhi pemahamannya yang mendalam tentang al-Qur'an. Peneliti perlu menjawab tentang bagaimanakah model tafsir lisan keislaman Gus Izza Sadewa di media Youtube? Tafsir yang disampaikan melalui lisan mampu menjadi nilai kehidupan dan semata-mata mengarah pada sebuah aktualisasi yang tidak hanya sekedar diyakini dan diakui keberadaannya. Namun, penafsiran seperti ungkapan Amin Abdullah mampu mendorong bergerak dari nalar normatif (keyakinan saja) menuju nalar historis transformatif.¹³

Metode dan Teori Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) yang dilakukan dengan memfokuskan pada pencarian sumber-sumber rekaman yang terdapat di laman Youtube serta tema yang berkaitan dengan tafsir utamanya tentang keislaman (iman, tauhid, zuhud dan ulama panutan atau wali mursid). Analisis penelitian ini mendasarkan pada penggunaan metode kualitatif yakni memahami dan menafsirkan peristiwa pemaknaan yang ada di laman Youtube Gus Izza.¹⁴ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *deskriptif-interpretatif* yaitu pendekatan yang menyajikan data-data rekaman kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara sistematis untuk mencapai kesimpulan yang jelas. Teori dalam menganalisis penafsiran tokoh di laman Youtube ada dua yaitu teori kelisanan Walter J. Ong dan teori struktur Jean Piaget. Teori kelisanan (*orality*) bagian dari sifat bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi manusia satu sama lain, tanpa bertatap muka secara langsung¹⁵ dan menjadi satu sistem wacana yang tidak tersentuh oleh huruf.¹⁶ Sedangkan teori struktur Jean Piaget yang dikutip Kuntowijoyo, ciri-cirinya yaitu keseluruhan (*wholeness*), perubahan bentuk (*transformatif*) dan pengaturan diri sendiri (*self regulation*).¹⁷ Perubahan bentuk (*transformatif*) menjadi basis dari unsur-unsur yang membentuknya yaitu ketersaling hubungan (*inter-connectedness*) dan kekuatan struktur terdalamnya (*innate structuring capacity*).

¹²Tradisi sebagai struktur terdiri dari tiga yaitu keseluruhan (*wholeness*), perubahan bentuk (*transformation*) dan pengaturan diri sendiri (*self regulation*). Uraian tentang struktur dan strukturalisme ini dijelaskan oleh Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi Metodologi Dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 29–30.

¹³Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Intergratif Dan Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 218.

¹⁴Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 143.

¹⁵Walter J. Ong, *Orality and Literacy*, trans. Bisri Efendi (London & Newyork: Routledge, 2013), 7.

¹⁶Wardatun Nadhiroh, *Tradisi Kelisanan Dan Keaksaraan Al-Qur'an Di Tanah Banjar* (Banjarasin: UIN Antasari Press, 2018), 27.

¹⁷Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi Metodologi Dan Etika*, 29–31.

Tafsir Lisan

Tafsir secara bahasa berasal dari kata *al-fasru* yang mempunyai arti *al-ibānah wa al-kashf al-mughattā*, (menjelaskan dan menyingkap sesuatu yang tersembunyi).¹⁸ Husein al-Dhahabi menukil al-Qur'an (QS. al-Furqan:[33]). Kemudian ia menjelaskan pula dengan merujuk *Lisan al-'Arab* menyebutkan tafsir adalah *al-kashf al-murōd 'an al-laḥẓi al-mushkil* (menyingkap maksud sesuatu lafal yang masih sulit dipahami). Sedangkan secara istilah menurut Imām Zarkashi adalah ilmu yang digunakan untuk memahami *kitābullāh* yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad saw. untuk menjelaskan makna-makna dan menyingkap hukum, hikmah, guna memperoleh bahasa nahwu dan sharafnya.¹⁹

Berangkat dari upaya untuk menjelaskan dan menyingkap makna kandungan al-Qur'an, bahwa tafsir lisan (*oral exegesis*) pada dasarnya sudah dimulai sejak Nabi Muhammad menerima wahyu pertamanya. Wahyu awal mula disampaikan yang kemudian didengar oleh para sahabat, lalu dihafal, dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Wahyu al-Qur'an pada masa Nabi tidak hanya lafal atau teks yang berbahasa Arab tetapi juga sebuah penjelasan langsung dari Nabi.²⁰ Artinya penafsiran secara langsung dari Nabi yang kemudian membentuk sebuah pemahaman dan produk tafsir pertama, sebelum al-Qur'an ditulis, dibukukan dan dicetak secara massal. Sebagaimana pandangan Abdullah Saeed bahwa ketersaling-hubungan antara Allah, Muhammad dan para sahabat mampu melahirkan sebuah penafsiran secara "bebas" dengan mengambil setting konteks sosio-historis yang melingkupi di sekitarnya pada saat itu.²¹

Al-Qur'an yang ditafsirkan hingga beredar dikalangan umat muslim saat ini tidak lepas peran penyampaiannya secara lisan. Sehingga tafsir lisan bukanlah sebuah karya tafsir yang komplit, tercatat secara utuh dan menyeluruh (*comprehensive*), akan tetapi sebuah metodologi yang digunakan oleh para mufassir (*exegete*) dalam menyampaikan instruksi penting yang terdapat dalam al-Qur'an sehingga butuh suatu penjelasan dan ulasan mendetail. Jika merujuk ungkapan Andreas Gorke tafsir lisan merupakan cara yang digunakan untuk menjelaskan kalam Tuhan (Allah) sepeninggal Nabi Muhammad, sebab keseluruhan wahyu Tuhan disampaikan secara lisan. Transmisi keilmuan tafsir al-Qur'an secara lisan memainkan peranan yang penting dikemudian hari.²² Termasuk *Tafsir al-Tustari* karya 'Abd Allāh Sahl al-Tustari tergolong tafsir yang dibukukan oleh para muridnya Abū

¹⁸Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufassirin*, vol. Juz I (t.p: Maktabah Wahbah, 1976), 12.

¹⁹Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Ar-Risalah, 2008), 720.

²⁰Uraian ini merupakan salah satu ragam dari banyak penafsiran secara *oral* lisan dari yang dilakukan oleh Nabi. Lihat lebih jauh M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015), 358–359.

²¹Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction* (London & Newyork: Routledge, 2008), 31.

²²Gorke, *Tafsir and Islamic Intellectual History Exploring the Boundaries of a Genre*, 363.

Bakar al-Sijzi dan ‘Umar bin Wasil. Keduanya mencatat dan membukukan dari apa yang disampaikan oleh gurunya Shaykh ‘Abd Allāh Sahl al-Tustari secara lisan.²³

Tafsir lisan jika dilihat dari tatacaranya meliputi luring dan daring. Daring artinya penyampaian tafsir al-Qur’an lisan secara langsung di depan para audiens seperti kuliah umum, halaqah, ceramah agama, seminar dsb. Sedangkan model daring penyampaian tafsir al-Qur’an secara *live* di sebuah channel Youtube dan ada pula yang direkam setelahnya kemudian baru di-*upload* di channel Youtube. Penulis mengkaji penafsiran al-Qur’an daring, namun bentuknya sebuah rekaman ulang dari ceramah agama kemudian di-*upload* di channel Youtube, sehingga data dari Youtube ini yang kemudian penulis jadikan bahan untuk dianalisis ciri-ciri, model, konten dan pemaknaan yang dituju oleh penafsir. Pencarian makna dan penjelasan al-Qur’an secara epistemologi dan ontologi -baik secara seberapa banyaknya *quantitative* karakter datanya dan seberapa berpengaruhnya *qualitative* pada dunia pendengar audiens, peminat dan pengguna- dengan objek kajian yang bersumber dari data media baru semisal Youtube, membentuk sebuah apa yang disebut dengan penafsiran digital (*digital hermeneutics*).²⁴

Tafsir lisan yang subjek pembicaranya Gus Izza bagian dari tradisi lisan yang merujuk pada warisan dan tradisi yang lahir dalam suatu kelompok atau keluarga. Penyampaian tradisi lisan ini bersumber dari KH. Imron Jamil selaku abahnya yang kerap kali berceramah di berbagai kota di Indonesia, caranya melalui lisan tanpa ada system tulisan yang mengacunya. Karena dipandang sebagai ruang ekspresi lisan dan wacana sebelum ditulis dalam tradisi tulis. Dengan kata lain, kelisanan merupakan tempat masyarakat bertutur sebagai upaya merawat makna sebelum aksara/huruf dituliskan.²⁵

Tafsir lisan Gus Izza Sadewa, bukanlah sebuah kajian tafsir al-Qur’an utuh, akan tetapi sebuah penjelasan tematik yang kemudian dikaitkan dengan rujukan ayat al-Qur’an sebagai upaya legitimasi agar membentuk wacana keislaman yang semakin kokoh dan memiliki akar keterpengaruhan yang kuat bagi audiens. Wacana keislaman yang dijadikan tujuan inti dalam melegitimasi penafsiran al-Qur’an, memiliki akar dan basis otoritas yang dibangun oleh struktur nilai-nilai lingkungan yang mempengaruhinya. Struktur nilai tersebut menjadi kategori keniscayaan antara lain basis teologis, historis dan sosiologi. Teologis diwakili oleh keilmuan yang dijadikan pijakan pemahaman, historis akar keterhubungan dengan tradisi lingkungan keluarga yang membentuknya dan historis ketersaling hubungan antara jamaah sebagai audiens dengan subjektif penafsir.²⁶

²³Sahl b. ‘Abd Allah Al-Tustari, *The Great Commentaries on the Holy Qur’an*, trans. Anabel Keeler and Ali Keeler (Jordan: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2011). Xxv.

²⁴Alberto Romelo, Marta Severo, and Paolo Furia, “Digital Hermeneutics. From Interpreting with Machines to Interpretational Machines,” *AI & Society Knowledge, Culture and Communication Springer In Press* (2018): 1. Check in <https://hal.archives-ouvertes.fr/hal-01824173>

²⁵Maria Matildis Banda, “TRADISI LISAN DAN KELISANAN SEKUNDER DI ERA GLOBAL,” *Makalah* (2016): 4.

²⁶Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 68.

Tradisi Sebagai Struktur

Tradisi yang membudaya merupakan sebuah rangkaian struktur ide gagasan dan ciri-ciri masyarakat yang membentuk aturan bersumber dari adat atau tradisi yang dibentuk sebelumnya. Dalam *Encyclopedia of Religion* tradisi merupakan serangkaian ajaran yang dipelihara sebagai bentuk pelestarian budaya, termasuk kategorinya bidang ilmu pengetahuan, seni, hukum, politik dan agama.²⁷ Dengan demikian tradisi termasuk bagian elemen dasar dari semua sistem agama. Oleh karenanya, nilai struktural dari sebuah tradisi memainkan peran yang utama dalam membentuk sebuah karakter, sifat, kepribadian tentunya ilmu pengetahuan. Tradisi yang terjadi di dalam diri Gus Izza Sadewa melahirkan struktur, sehingga unsur-unsurnya menjadi satu kesatuan yang memuat segala hal yang berhubungan dengan ajaran dan etika sosial yang mempengaruhinya. Struktur yang melahirkan jaringan makna yang terdalam, menjadikan akomodasi sebuah strukturalisme memiliki ketersaling hubungan antar unsur yang membentuknya (*inter-connectedness*), diperdalam lagi oleh kekuatan yang membentuk struktur (*innate structuring capacity*) dan keterkaitan antar unsur yang mempertentangkan antara dua hal (*oposisi binary*).²⁸

Keseluruhan *Wholeness*

Keseluruhan merupakan suatu keterpaduan *coherence*. Susunan struktur itu sudah lengkap dan struktur bukan semata-mata terdiri dari kumpulan unsur-unsur yang bebas atau terpisah. Struktur terdiri dari dua hal, *pertama* keutuhan dan *kedua* elemen-elemen yang membentuk keseluruhan itu. Bisa diuraikan lebih jelas bahwa unsur-unsur yang membentuk struktur itu tunduk pada hukum yang mengaturnya. Misalnya dalam Islam (menyerah kepada Tuhan), Islam sebagai keutuhan dalam agama memiliki unsur-unsur yang membentuknya yaitu (Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji). Masing-masing unsur memiliki aturan dan hukum tersendiri, misalnya shalat ada aturan mengenai syarat-syarat dan rukunnya, demikian pula puasa, zakat dan haji.²⁹

Jika memakai kerangka yang dipermissalkan oleh Kuntowijoyo, maka jaringan struktur yang berada dalam suatu tradisi dan lingkungan memiliki kontribusi yang berkelindan. Tradisi keilmuan tasawuf di lingkungan pesantren mempunyai unsur-unsur atau prinsip prinsip yang mendukungnya antara lain, 1). Ingat Allah (*Dzikrullah*), 2). Berusaha selalu suci (*dawām al-wudū'*), 3). Sebarkan manfa'at dan hindari kemudaratan (*'anfa'uhum li al-nās wa tarku muḍorāt*), 4). Melaksanakan kewajiban agama sesuai aturan, 5). Bertanya tentang ilmu jika tidak tahu.³⁰ Kelima unsur tersebut mempunyai aturan masing-masing mengenai syarat-syarat dan rukunnya. Syarat-syarat dari keseluruhan yang tercantum

²⁷Jones Lindsay, ed., *Encyclopedia of Religion, Second Edition.*, vol. 13 (USA: Thomson Gale, 2005), 9267.

²⁸Strukturalisme dikenalkan oleh Levi-Strauss yang mana unsur struktur yang seharusnya mengarah pada transformasi atau perubahan bentuk yang terdiri dari *surface structure* dan *deep structure*. Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi Metodologi Dan Etika*, 32.

²⁹Ibid., 29–30.

³⁰Abshor, "Otoritas Keilmuan Gus Izza Sadewa Dan Media Baru Putra KH. Imron Jamil Jombang," 170.

dalam unsur-unsur tersebut ada hal hal yang mendasarinya yaitu ibadah (*ubudiyah*), belajar mengajar (*learning by studying*) dan bekerja dan berusaha (*working and enterpreneur*).

Untuk mengingat Allah sebagai bagian keseluruhan keberimanan dibutuhkan unsur-unsur yang mendasarinya yaitu dengan menjalankan ibadah, baik shalat fardhu lima waktu ataupun shalat sunnah termasuk (*tabajud, bajat, istikbarah, duha, qobliah* dan *ba'diyah*). Kedua senantiasa menjaga kesucian artinya menjaga wudhu (*dawām al-wudū'*) baik sebelum salat atau sesudah salat. Wudhu menjadi bagian struktur dimana terdiri dari unsur-unsurnya dengan pendisiplinan diri, diwujudkan dengan laku istikamah. Ketiga menyebarkan manfaat dan menghindari hal-hal yang merugikan. Unsur-unsur yang mendorongnya adalah dengan cara rajin belajar dan mengajar, saling terbuka terhadap perbedaan dan bersikap toleran terhadap keyakinan orang lain. Keempat adalah melaksanakan kewajiban agama sesuai aturan. Unsur yang membentuknya adalah salat fardhu, wiridan, bangun dan salat malam *tabajud*. Kelima ialah bertanya tentang ilmu jika tidak mengetahuinya. Unsur yang melingkupinya berupa belajar tentang kitab klasik.³¹

Keseluruhan tradisi yang dicanangkan oleh keluarga utamanya di pesantren telah mempengaruhi Gus Izza dalam membentuk suatu karakter sufi. Karakter sufi ini tidak hanya isi yang disampaikan melalui ceramah ceramah agama, akan tetapi aktivitas sarasehan yang digelar pada acara setiap memperingati ulang tahun pondok pesantren Kyai Mojo (*baflab akbirussanah*) juga ikut mempengaruhi seperti mengundang kyai Budi dari Semarang, Sujiwo Tedjo, dalang serta budayawan dan Agus Sunyoto sejarawan Walisanga.

Struktur yang dibangun mempunyai akar dan orientasi yang kuat untuk mengetahui hakikat kedekatan dengan Tuhan. Segala aktivitas yang mengatur dan membentuk kerangka berfikir dalam suatu tradisi keluarga menunjukkan pada hakikat keislaman yang sempurna dengan mengarah pada aspek tindakan transformatif dan aktual pada diri seseorang.

Perubahan Bentuk (*Transformation*)

Struktur yang terbentuk dari tradisi itu sifatnya tidak statis (tetap), akan tetapi dinamis (berkembang) dan berubah ke arah yang lebih baik lagi. Ide tentang perubahan bentuk itu menjadi hal yang penting karena struktur mampu memperkaya diri dengan menambah bahan-bahan baru. Misalnya yang dicontohkan oleh Kuntowijoyo bahasa, ungkapan varian-varian bahasa yang ditambahkannya tanpa keluar dari strukturnya.³² Misalkan pula ideologi suatu agama yang diyakini kebenarannya, varian ideologi dari suatu agama melahirkan sebuah gagasan normatif, dari ide normatif ini lalu mengalami sebuah gagasan transformasi menjadi sebuah teori. Ideologi menuju ke teori diperlukan sebuah batu loncatan berupa ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan perubahan sebuah ideologi suatu agama dari gerakan keyakinan keagamaan dalam aspek formalitas menjadi

³¹Diakses pada tanggal 20 Januari 2017, <http://pondokpesantrenkyaimojo.blogspot.com/2012/03/profil-pondok-kyai-mojo.html?m=1>

³²Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi Metodologi Dan Etika*, 30–31.

aspek kebutuhan manusia yang mewujud pada nilai solidaritas masyarakat sosial, dari aspek mengedepankan keyakinan berubah menjadi aspek aktual sesuai dengan semangat kemanusiaan (*humanism*). Tatanan nilai-nilai ajaran Islam yang fokus pada unsur syariat berubah dan mengarah pada nilai tasawuf, bertujuan dekat dan menghadirkan Tuhan masuk disetiap nafas kehidupan manusia.³³

Ciri struktur yang bersifat *transformation* itu jika menelusuri lingkungan dan tradisi yang diterapkan di pesantren yang diasuh oleh abahnya KH. Imron Jamil memberikan sebuah gambaran yang lengkap. Tradisi dilingkungan keluarga dengan dibangunnya pondok pesantren namanya Pesantren Kyai Mojo, diambil dari seorang tokoh ulama yang berasal dari kelahirannya abahnya di daerah Blorawetan. Awal mulanya pesantren ini menampung kaum dhuafa sekaligus para santri-santri lain yang berkeinginan untuk belajar. Dari sini kemudian kyai Imron mengajar ngaji beberapa fan ilmu agama termasuk *nahwu*, *shorof*, *Hikam* dan *Tafsir Jajālayn*. Ia membekali santri santrinya -hampir setiap usai salat jama'ah-dengan mengajar ngaji dengan sistem *sima'i* mendengarkan sambil mencatat atau disebut *bandongan*.

Seusai jama'ah salat lima waktu, diadakan pengajian atau semacam halaqah majlis ta'lim. Sehabis salat shubuh yakni setoran al-Qur'an dan kajian kitab kuning, setelah salat dhuhur yakni kajian *Tafsir Marāb Labid* karya Syaikh Nawawi al-Bantani dan *Tafsir Jalālayn* karya Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi dan Imam Jalāl al-Dīn al-Maḥalli, setelah salat Asyar kajian kitab kuning, sehabis salat Maghrib kajian tajwid, al-Qur'an, setelah salat Isya' yaitu Diniyah dan belajar bersama. Bahkan keseharian di pesantren ini yang menganut pendidikan informal yang mengedepankan pelatihan interpreneur kelak sebagai bekal para santri di kehidupan mendatang. Dari tradisi yang dicantumkan di atas tentu suatu hal yang mampu memberi pengaruh kuat dalam pemikiran dan keilmuan Gus Izza terhadap tradisi al-Qur'an dan tasawuf. Kedua fan ilmu ini yang menonjol dalam serangkaian kegiatan majlis ta'lim yang digelar dan diampu oleh Kyai Imron Jamil. Kendati demikian meski Gus Izza yang lahir di Jombang 28 April 2001 lengkapnya Izza Muhammad Sadewa, ia belajar di sekolah formal MI Bahrul Ulum Jombang serta lanjut di pondok Yasinan Jember kemudian ngangsu ngaji dan mondok di Kwagean Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kencong Kepung Kediri Jawa Timur asuhan KH. Abdul Hannan Ma'shum.³⁴

Ada tiga struktur yang membentuk nalar transformatif gus Izza yaitu kajian tafsir Al-Qur'an, kajian tasawuf kitab *al-Hikam* karya Ibnu Athaillah as-Sakandari dan kitab *Ihya' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazali serta guru Abahnya, (Kyai Abdul Jalil Mustaqim) Pondok pesantren PETA Tulungagung. Ketiga hal tersebut mengantarkan sebuah pertalian yang erat dalam menumbuhkan sebuah ideologi transformatif pemikiran dan keilmuan gus Izza. Kajian Tafsir al-Qur'an yang diampu oleh Abahnya setiap sehabis salat Asyar, *Tafsir Marāb*

³³Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, ed. AE Priyono (Yogyakarta: IRCISoD, 2017), 7–9.

³⁴Diakses pada tanggal 20 Januari 2017 di <http://pondokpesantrenkyaimojo.blogspot.com/2012/03/profil-pondok-kyai-mojo.html?m=1>

Labid karya Syaikh Nawawi al-Bantani bahkan direkam lewat saluran radio FM 95, siaran rekaman radio ini bisa didengar setiap pukul 16:30 sore. Di sini perlu diingat bahwa dengan adanya tradisi pengajian, secara tidak langsung mampu membentuk sebuah keilmuan tentang tafsir dalam kepribadian gus Izza. Hal ini bisa dibuktikan jika abahnya Kyai Imron Jamil menghadiri sebuah pengajian umum di suatu daerah Jawa Tengah, selalu menggunakan *gadget* android dalam rangka menyiarkan aktivitas ngajinya *via-Skype* agar bisa dilihat online dirumah oleh keluarga atau para santrinya.³⁵

Pengaturan Diri Sendiri *Self-Regulation*

Unsur-unsur yang membentuk sebuah bangunan struktur itu sama sekali tidak menambahkan elemen-elemen yang berasal dari luar, akan tetapi lebih pada memelihara dan melestarikan yang ada di dalam diri sendiri, agar terhindar dari kemungkinan pengaruh luar.³⁶ Tradisi akan membentuk suatu gen ilmu –keturunan dari seorang Kyai Imron Jamil– sehingga melahirkan seorang putra yang mencintai ilmu pengetahuan terutama ilmu agama. Dengan demikian seorang kyai Imron Jamil memberi sebuah petunjuk kepada para putra putrinya sesuai dengan aturan hukum yang bersumber dari al-Qur’an dan as-Sunnah. Terlebih lagi keunikan dari Gus Izza ini tidak hanya perlakuan dan didikan dari orang tuanya, tetapi juga sebuah penunjukan secara langsung dari ke-7 anaknya, hanya gus Izza yang dipilih sebagai *badal* pengganti abahnya dikala sedang sakit, estafet dakwah terus berlanjut hingga diundang secara pribadi dalam acara pengajian akbar dan menjadi pembicara tunggal. Hal ini bisa dicek di channel Youtube Kurnia FM, Permata Biru Productions, Santri Online dan sebagainya.

Mengatur diri sendiri *self-regulation* yang nampak pada kondisi situasi lingkungan, memiliki unsur-unsur di dalamnya meliputi kajian yang diselenggarakan secara rutin di pondok pesantren setiap selesai salat jama’ah 5 waktu. Kajian itu adalah tafsir al-Qur’an, kitab *al-Hikam* dan tradisi zikir tarekat. Kajian tentang tafsir dan tasawuf menjadi struktur keseluruhan yang kompleks. Elemen-elemen atau unsur tersebut ditambahkan dengan adanya aktivitas ngaji, zikir, dan wirausaha atau bekerja. Dari ketiga hal tersebut tidak hanya memfokuskan pada aspek dunia akan tetapi bagaimana setiap usaha yang dipraktikkan di dunia ini mampu melahirkan perintah untuk dikerjakan dan diusahakan secara maksimal, lalu hasilnya semuanya diserahkan *pasrah* kepada Allah Swt. Skala tujuan yang diarahkan kepada Allah menjadi basis legitimasi subjektif seorang penafsir.

Pengontrolan diri ini tidak hanya menjadikan Islam yang diyakini dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya bagian rutinitas kosong, akan tetapi melahirkan keberuntungan dalam menciptakan daya kreatifitas seseorang dan mendorongnya untuk terus belajar lebih giat dan semangat, guna memperoleh sebuah kebahagiaan yang tinggi

³⁵Model seperti ini bisa di cek di channel youtube muhlisin Naila dengan judul youtube mahirul hikam assalafi bersama KH. Imron Jamil 4 bahwa beliau ngaji sambil memutar skype agar bisa disaksikan dan didengar di rumah. Diakses pada tanggal 22 Januari 2020.

³⁶Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi Metodologi Dan Etika*, 30–31.

dalam hidup. Kebahagiaan tinggi hanya diperoleh melalui belajar yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi.

Dalam menjalankan ajaran syariat Islam tidak lepas dalam memperhatikan unsur-unsurnya selain yang sudah disebutkan di atas dengan cara belajar dan mengaji, masih ada tambahan yaitu dengan mencari guru mursyid atau guru tarekat yang mampu membimbing dan menuntun setiap aktivitas murid dalam hal ibadah kepada Allah agar tidak melenceng, ini yang kemudian disebut dengan *bai'at tariqah*. Setiap momen ceramah yang dibangun oleh Gus Izza selalu mengajak untuk mencari guru pembimbing (*mursyid*) sebagai pembimbing ruhani murid untuk mendekat kepada Allah. Sebab selama ini dalam urusan ibadah kepada Allah baik salat wajib atau sunnah hanya karena kemauan nafsu atau ego, bukan semata-mata ikhlas ibadah karena Allah. Pentingnya seorang guru (*mursyid*) itu di sini membimbing, menuntun dan mengawasi muridnya agar tetap memperoleh petunjuk untuk senantiasa mendekat kepada Allah dan menghadirkan Allah di setiap nafas dalam perilaku sehari-hari.

Tafsir Keislaman Gus Izza di Laman Youtube

Sesuai dengan yang dijelaskan di atas mengenai subjek penafsir adalah Gus Izza, dan objek yang ditafsirkan secara kontekstual tentang keislaman meliputi tauhid, syahadat, salat dan sabar. Sementara media baru menjadi data instrumen dalam pokok pembahasan, sebab dalam tafsir lisan, penulis munculkan sebagai bingkai dalam melihat data-data yang terdapat dalam channel Youtube. Ceramah Gus Izza pada dasarnya banyak yang berserakan di channel Youtube dan tidak sedikit yang mengunggahnya. Namun yang mengandung konten berkaitan dengan tafsir al-Qur'an, penulis pilah-pilah kemudian dipilih beberapa untuk kemudian dianalisis secara interpretatif agar melahirkan sebuah kategorisasi berupa cara berfikir (mental penafsir), ciri khas penafsiran (teks) dan disampaikan dalam konteks dan tujuan tertentu dari penutur sebagai penafsir. Kategori-kategori tersebut masuk pada lingkaran hermeneutik (*circle hermeneutics*). Sebagaimana yang disampaikan oleh F.D. Shleiermacher dalam ulasan F. Budi Hardiman menunjukkan tentang interpretasi gramatis dan psikologis, artinya memahami berarti menafsirkan kalimat-kalimat yang ditulis beserta memahami dunia mental penutur dengan mengalami secara langsung.³⁷

Tafsir lisan dengan rujukan penafsirnya adalah Gus Izza di Youtube ada tiga model yaitu 1). Teks yang dirujuk, 2). Konteks yang dibahas dan 3). Makna yang dibangun dan dituju (*contextualisation*). Seperti yang dibahas oleh Fahrudin Faiz tentang teks, konteks dan kontekstualisasi.³⁸ Dari channel Youtube tersebut penulis mengambil empat channel Youtube, Kurnia FM dengan 4.1 jt kali ditonton, Santri Online dengan 9.993.342 kali ditonton, Permata Biru production dengan 7.729 kali ditonton dan Mas Murshid dengan 30.000 kali ditonton. Dengan demikian penulis perlu mengklasifikasikan tafsir lisan Gus Izza

³⁷F. Budi Hardiman, *Seni Memahami; Hermeneutik Dari Shleiermacher Sampai Derrida* (Jakarta: Kanisius, 2015), 43–44.

³⁸Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'an; Teks, Konteks Dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2002), 1–2.

di channel Youtube dengan cermat. Tafsir lisan gus Izza ini lebih sebagai upaya legitimasi sebuah pandangan tentang keberislaman subjek penafsir sebagai wujud justifikasi keimanan seseorang

Sebenarnya video Youtube gus Izza yang diunggah di channel youtube tidaklah sedikit. Namun, lebih pada ungkapan nilai-nilai universal Islam dan dijustifikasi oleh nalar sufistik yang sudah melekat di dalam dirinya. Misalkan sebuah video dengan tidak merujuk ayat al-Qur'an sebagai argumentasi dan justifikasi penafsiran. Namun, merujuk pada sebuah ungkapan para ulama yang tertuang dalam sebuah kitab *Umm al-Barabhin* karya ulama Shaykh Imam Dasuqi, betapa pentingnya untuk mencari guru mursyid untuk membimbing jiwa menuju Allah Swt dengan benar yang sesuai ajaran al-Qur'an.

Video-video tentang gus Izza diunggah oleh banyak channel, antara lain Kurnia FM, Nopa Kurnia, OK Media, Santri Aswaja, SabranG lor, Gusta foto-Video, Sang putra, Hayuby Official, Kaka Elfykrie, YKA Channel, Darna Putra, Gedang Mas, Sarjana Record, Sapu Jagad TV, BOSS BIRA TV, Kyai Gunung Channel, NU Channel, BangZam 1922, Islam Berakal, Nusantara Bertauhid, Diavlo Pro dan Kyai Mojo Official Media. Yang terakhir ini tergolong media terbaru dari gus Izza karena dikelola oleh pihak pesantren Mojo -milik ayahnya KH. Imron Jamil- beserta team yang bertugas dan membuat rekaman video lalu diunggah di Youtube. Di antara channel Youtube sekian banyak yang memuat ceramah gus Izza penulis batasi dengan merujuk ayat al-Qur'an sebagai legitimasi penafsiran al-Qur'an secara virtual. Hal ini sesuai dengan apa yang disebut oleh Gorke setiap ayat al-Qur'an yang dipahami dan disampaikan ke orang lain baik skala kecil atau besar tergolong bagian dari tafsir al-Qur'an.³⁹



Gambar 1. Laman channel Kurnia FM



Gambar 2. Laman channel resmi pesantren Kyai Mojo

³⁹Gorke, *Tafsir and Islamic Intellectual History Exploring the Boundaries of a Genre*, 361.

Video tersebut antara lain kurnia FM, Santri Online dan Mas Mursyid. Ketiganya ini yang memuat isi pesan tafsir lisan gus Izza. Alasan sebagai bagian dari tafsir lisan karena justifikasi sebuah doktrin keislaman setiap muslim membutuhkan rujukan yang kuat berdasarkan al-Qur'an. Sehingga perlu upaya untuk menjelaskan dan menafsirkan al-Qur'an secara gamblang dan doktriner. Legitimasi yang dibangun gus Izza menjadi model penafsiran lisan dengan cakupan aspek keislaman yang dipahami oleh seseorang mulai keimanan, tauhid, ilmu yang bermanfaat dan ulama panutan.

Tafsir Lisan Gus Izza Sadewa

Tafsir lisan yang diuraikan oleh gus Izza tergolong acak, rumusan dan model yang dibangun oleh nalar dan daya kemampuannya berfikirnya, berorientasi pada tindakan nyata, tidak sekedar pernyataan yang selesai diucapkan, namun cara beragama dengan penuh penghayatan menjadi tema sentral dalam mewujudkan legitimasi ayat al-Qur'an sebagai bagian nilai transformatif. Realitas penafsiran secara virtual menjadi momen penting sebagai upaya memberikan dan mengajak masyarakat untuk menjalankan agama sesuai dengan fitrah manusia hidup di dunia. Fitrah manusia hidup di dunia sebagai makhluk berakal dan berfikir. Dengan akal inilah, manusia mampu menggali pemahaman yang mendalam dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Tafsir lisan gus Izza mengenai keislaman bertolak pada unsur pemahaman yang mendalam tentang Islam itu sendiri, sehingga aspek-aspek lain dalam Islam memberikan sumbangsih yang besar dalam menggali keislaman yang utuh seperti dalam al-Qur'an yang artinya, "*masuklah ke dalam agama Islam secara kaffah*". *Kaffah* bisa dimaknai menyeluruh, utuh atau kompleks. Dengan demikian Islam yang mengandung ajaran dan tuntunan dinilai memiliki peran yang sempurna, jikalau dipahami inti dan hakikat yang terdalam. Oleh karena itu, perlu kiranya gus Izza mengulas dan menafsirkan aspek-aspek keislaman mencakup keimanan, ketauhidan, manusia yang bermanfaat dan sabar.

Tentang Keimanan

Channel Kurnia FM yang terdiri dari 202 video yang diunggah, hanya satu video gus Izza dengan durasi 1.06.07 yang menjelaskan dan menafsirkan tentang keimanan. Di dalam video tersebut berlokasi di daerah Trenggalek, tepatnya pondok pesantren Ihyah' Ulumudin pada acara imtihan tahun 2017 gus Izza menguraikan tentang keimanan dengan menyitir sebuah surat al-Qur'an Q.S. al-Ashr [103]:1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾



Artinya: “*Demi masa (1). Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (2). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (3).*”

Keimanan bersumber dari sebuah asal usul manusia yang sudah jelas diciptakan oleh Allah. Namun, tidak ada rasa tempat untuk memiliki Allah sebagai Tuhan-Nya yang patut disembah bahkan mengklaimnya untuk berzikir dengan menyebut nama-Nya saja tidak. Keimanan yang kosong hanya sebuah ungkapan yang hanya sekilas diketahui, namun belum bertransformasi ke dalam unsur tindakan yang nyata. Transformasi ini yang kemudian menjadi acuan kuat dalam membentuk struktur dalam sebuah keyakinan yang kokoh. Transformasi keimanan terdiri dari aspek permukaan yaitu pengetahuan, kedua aspek kedalaman yaitu tindakan dalam wujud perbuatan baik, saling menasehati dalam kebenaran dan tentu sabar.

Surah al-Ashr tersebut oleh Gus Izza awal mulanya ia jelaskan dan artikan sebagaimana mestinya. Dalam surah ini ia menunjukkan tentang manusia yang diciptakan Allah selamanya merugi, rugi masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Lalu mencontohkan bahwa kerugian yang dialami oleh manusia di masa lalu adalah kesalahan dalam memakan buah Khuldi, karena buah ini yang dilarang oleh Allah untuk dimakan. “Kesalahan” papar Gus Izza ini yang mendorong Adam diusir dari surga dan diturunkan ke Bumi. Kerugian di masa akan datang yaitu kerugian saat masuk surga, lalu Gus Izza menjelaskannya tentang kerugian seseorang masuk surga antara lain.

“Kerugian *pertama* ketika berada di surga tetapi tidak bertemu sama Rasulullah dan Allah, kerugian *kedua* berada di surga bertemu dengan Rasulullah dan Allah tetapi tidak bercakap cakap dengan-Nya, kerugian *ketiga* yaitu sudah bertemu dan berbicara sama Rasulullah tetapi tidak memperoleh Ridho Allah, mungkin karena suka salat tetapi lupa untuk berzikir dan mencintai-Nya.”⁴⁰

Kerugian yang disampaikan oleh Gus Izza, merupakan sebuah kerugian yang sudah divonis selamanya oleh Allah. Namun, tidak berarti tidak ada solusi. Solusi yang ditawarkan oleh Allah dalam uraian Gus Izza adalah zikir dengan istiqamah yang mampu melahirkan keimanan yang kuat. Lalu kemudian ia menafsirkan “keimanan” bahwa iman ialah *mengerti, memahami, percaya* dan *mengamalkannya* atau *mempraktikannya*. Ketiga tiganya ini berkait erat dengan apa yang oleh Paul Recour sebutkan dengan memahami sama pula dengan menafsirkan.⁴¹ Ayat yang dipahami oleh Gus Izza tentang kerugian, perlu adanya solusi yang pokok yaitu iman. Iman yang tidak hanya selesai diucapkan di mulut dan diyakini di hati, tetapi juga perlu dipraktikkan melalui amal perbuatan sehari-hari. Praktik keimanan ini

⁴⁰Pengajian LucuPutra Dari KH Imron Jamil Jombang (Gus Izza Sadewa), Channel Youtube (Trenggalek: Kurnia FM, 2020). Diakses tanggal 22 Januari 2020

⁴¹Hardiman, *Seni Memahami; Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 259.

menjadikan legitimasi produk tafsir yang disampaikan oleh Gus Izza berorientasi pada perubahan dalam bentuk individu atau sosial.

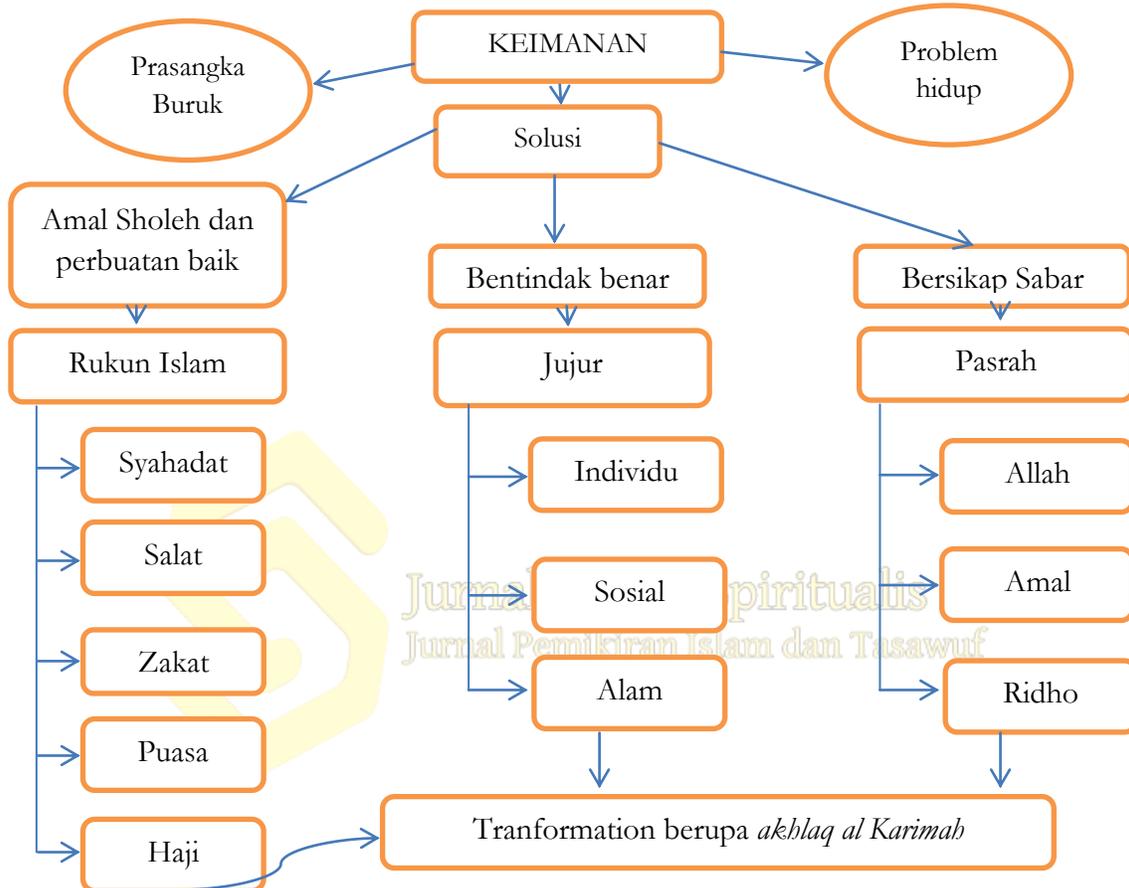
Iman setiap hamba -lanjut Gus Izza- itu berbeda beda. Problem iman itu ada yang menghalanginya yaitu berfikir negatif *negative thinking* terhadap setiap hal atau *su' al-zan*. Setiap hamba yang selalu berfikir negatif terhadap suatu apapun di dunia ini menandakan kurangnya keberimanannya kepada Allah Swt. Gus Izza melanjutkan penjelasannya dengan menyitir hadis qudsi “ *Kullu maulūdin yūladu ‘ala al-fitrah*” (Setiap yang dilahirkan di dunia dalam keadaan fitrah (Iman), artinya membawa benih keimanan serta menambahinya dengan menyitir surat al-A’raf: [172]. “ *Alastu bi rabbikum qālū balā shahidnā*” (Bukankah Aku ini Tuhanmu? Kemudian ruh menjawab Iya). Bibit keimanan yang dimaksud adalah perjanjian primordial antara ruh dengan Tuhan. Bersaksinya ruh sebagai wujud iman kepada Tuhan mengalami distorsi saat manusia menjalani hidup di dunia. Setiap persoalan hidup yang dialami seseorang kerap kali melupakan dan tidak mengandalkan Allah sebagai Tuhan yang menciptakan.

Gus Izza mencontohkan bahwa benih keimanan akan hilang dan tidak tumbuh disebabkan oleh *ghibab* (suka membicarakan aib orang), menghina orang lain, menjelek-jelekan agama lain dan menjelekkan ibadah orang lain. Solusi dari Gus Izza agar benih keimanan semakin meningkat dan kuat adalah harus dipupuk dengan berzikir dengan melafalkan kalimat *lā ilāha illa Allāh* atau berzikir dengan melihat ayat-ayat kauniyah yang ada di alam semesta. Zikir zahir dengan melafalkan secara rutin dan zikir batin dengan merasakan dan menghayati sepenuhnya di dalam hati. Tambahan sitiran dalam melegitimasi penafsirannya dengan menyebut al-Qur’an surah al-Dhāriyat:[56], “ *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka hanya beribadah kepada-Ku*”. Artinya tidak hanya ibadah kepada Allah secara *maḥḍah* -yang diperintahkan -akan tetapi ibadah *ghairu maḥḍah*-yang tidak diperintahkan- seperti perintah yang berorientasi pada hukum-hukum sunnah.

Orientasi ibadah kepada Allah lanjut Gus Izza tidak hanya semacam pencapaian agar bisa masuk surga dan terhindar dari siksa neraka, tetapi juga memperoleh rida Allah. Rida Allah menjadi titik kulminasi seorang hamba dalam ibadah kepada-Nya. Segala aktivitas apapun yang dikerjakan di dunia ini menjadi wasilah agar mendapatkan rida Allah. Dengan demikian, segala urusan di dunia maupun tujuan dalam ibadah kepada-Nya semakin dimudahkan dan diberi kelancaran oleh Allah. Sebab surga itu bagian dari kasih sayang Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang taat menjalankan ibadah kepada-Nya dengan ikhlas.

Jika bisa ditarik sebuah pemahaman yang berkesinambungan (*innate structuring capacity*) bahwa ciri manusia agar tidak mengalami kerugian di dunia ini adalah dengan beramal saleh (*action virtue*), menjalankan kebaikan karena dilandasi oleh keimanan yang kuat (*trust in God*) tanpa adanya keimanan maka mustahil untuk berbuat kebaikan. Kemudian ciri ketiga yaitu saling menasehati dalam hal kebenaran dan saling menasehati dalam perkara

kesabaran. Artinya aspek manusia selama hidup sebagai hamba Allah agar tidak mengalami kerugian selamanya, perlu meyakini dan mempraktikkan empat hal pungkas gus Izza yakni beriman, berbuat kebaikan, saling mengingatkan, menasehati dalam hal kebenaran dan masalah kesabaran.



Gambar Bagan 1 : Struktur Keimanan

Tentang Tauhid

Tauhid bisa dimaknai sebagai meng-Esakan Tuhan atau ke-Esa-an Tuhan yang diwujudkan dalam ungkapan keyakinan dan tindakan secara empiris. Dalam pandangan Ismail Faruqi, tauhid itu menjadikan manusia bertanggung jawab atas seluruh umat manusia beserta alam semesta sejak manusia penerima warisan wahyu yang utuh dan sempurna dari Tuhan.⁴² Ide tentang Tuhan kemudian diekspresikan dalam wujud di dunia merupakan sebuah kemurnian inti dzat-Nya yang terlepas dari segala pelik penghalang *i'tibar* ketuhanan dan kemakhlukan. Ekspresi wujud tauhid seperti apa kata Al-Jilli tidak

⁴²John L. Esposito, ed., *The Oxford Dictionary Of Islam* (New York: Oxford University Press, 2003), <http://www.oxfordislamicstudies.com>.

mempengaruhi manusia, jika masih banyak suatu unsur ke-Aku-an kesombongan di dalam diri yang menonjol.⁴³

Isi yang disampaikan dalam ceramah yang digelar di Pongok Blitar dengan (channel Sapu Jagad TV) tentang “Tauhid” sebelum Gus Izza membahas tentang tauhid terlebih dulu memaparkan tentang alasan Allah menugaskan Nabi Muhammad untuk membawa visi misi berupa risalah kenabian atau kepemimpinan. Tujuan ini untuk *mandegani* membimbing umat manusia agar mengenal Allah. Mengenalkan umat manusia kepada Allah, karena tugas ini sebagai proyek ketuhanan jelas Gus Izza. Konsep dari proyek ketuhanan itu berupa tauhid. Tauhid itu adalah lafal *Lā Ilāha Illā Allāh* (Tidak ada tuhan selain Allah) atau meniadakan segala apapun di dunia hanya tertuju kepada Allah. Apa saja yang terdapat di dunia ini jika bukan Allah maka itu tidak, seperti ungkapan dibawah ini.

Misalnya melihat anak kecil jika tidak sesuai dengan keinginan kita, kepentingan kita maka yang ada hanyalah kegeraman, kekesalan. Melihat tanaman kita di ladang jika tumbuhnya tak sesuai dengan keinginan kita, kepentingan kita maka yang ada kekecewaan. Melihat hasil dagangan kita jika tidak sesuai dengan keinginan kita, kepentingan kita yang ada hanyalah penyesalan dan kesedihan.⁴⁴

Hal apapun yang dikerjakan di dunia selama ini jika tidak disandarkan hasilnya kepada Allah maka yang ada penyesalan, kekecewaan dan kesedihan mendalam yang tiada ujungnya. Gus Izza menjelaskan sambil memberikan contoh tentang Nabi Ibrahim saat akan dibakar oleh Raja Namrudh dan disaksikan oleh banyak orang, kemudian ia didatangi oleh malaikat Jibril dan ditanya, “Ibrahim, apakah kamu butuh pertolongan ku?”. Jawab Ibrahim dengan nada sinis, “Tidak Jibril, aku tidak butuh bantuanmu, aku hanya butuh Allah sebagai pelindungku”. Dari sebuah percakapan tersebut menandakan bahwa Nabi Ibrahim sedang menjalankan aktivitas ketauhidan kepada Allah, tidak mementingkan siapapun atau apapun kecuali hanya kepada Allah semata sebagai wujud terakhir.

Lalu lanjut Gus Izza untuk memasuki area tauhid maka semua yang bukan Allah harus ditiadakan dan dianggap tidak ada *nothing, useless*. Tauhid yang selama ini diwujudkan melalui ucapan perlu diperhatikan dan dicek masing-masing guna mengetahui kesesuaian antara apa yang dilafalkan dengan perilaku sehari-hari. Karena keselarasan dan kesesuaian antara wujud ucapan dengan perilaku membentuk karakter tauhid yang kokoh. Namun, jika belum ada kesesuaian dan keselarasan antara ucapan dan tindakan sehari-hari, maka ini menjadi problem besar dalam kehidupan pappar Gus Izza.

Misalnya, “sering zikir *lā ilāha illā Allāh*, namun banyak kekhawatiran dan ketakutan dalam hidup, seperti masih takut kehilangan uang 5 juta daripada salat Ashar. Lalu untuk memasuki area tauhid seorang hamba perlu menggunakan perangkat cinta sebagai pijakan awal dalam keber-Tuhan-an kepada Allah”

⁴³Syaikh Abdul Karim Ibnu Ibrahim Al-Jilli, *Insan Kamil Ikhtiar Memahami Kesejatian Manusia Dengan Sang Khaliq Hingga Akhir Zaman*, trans. Misbah El Majid (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006), 51.

⁴⁴*Pengajian Lucu Putra Dari KH Imron Jamil Jombang (Gus Izza Sadewa)*, Channel Youtube (Pongok Blitar: Sapu Jagad TV, 2020). Diakses tanggal 22 Januari 2020

Perangkat Cinta ini yang mendorong seorang hamba memasuki arena tauhid dengan murni. Artinya dengan rasa cinta maka tidak ada protes, kritik akan tetapi senantiasa dijalani dengan sepenuh hati. Sebab lanjut gus Izza selama ini orang beribadah itu masih menggunakan sistem “jual beli” artinya ibadah shalat hanya untuk memperoleh pahala dari Allah. Ini problem yang harus diatasi dengan perlu memasuki area Cinta, agar tauhid seorang hamba benar benar murni karena Allah Swt. Gus Izza menyitir surat al-Qur’an Āli ‘Imrān [3]:31

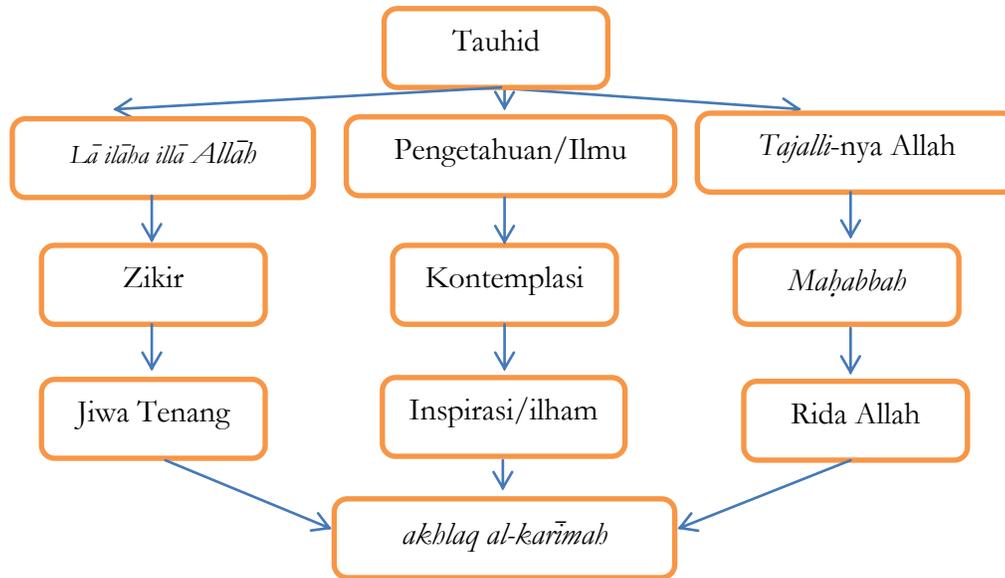
قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

“Katakanlah jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Kemudian gus Izza menukil pula pendapatnya Shaykh Ibnu ‘Abbas al-Mursi gurunya Shaykh Ibnu ‘Aṭāillah as-Sakandari, “*Para Nabi itu dikirim oleh Allah ke dunia sebagai wujud Shadaqah dari Allah untuk umatnya, kecuali Nabi Muhammad diutus ke dunia sebagai wujud Hadiah dari Allah untuk umatnya*”. Menilik pengertian *shadaqah* adalah memberi kepada orang yang membutuhkannya. Sedangkan hadiah itu memberi kepada orang yang dicintai dan disayangi.⁴⁵ Kemudian gus Izza melanjutkan penjelasan tentang hadis Qudsi, “*hai anak Adam Aku Allah sudah cinta kepada kamu semua, maka bikinlah alasan cinta agar Aku Allah cinta kepadamu dan bikinlah alasan cinta agar kamu cinta sama Aku Allah*.” Hadis tersebut menunjukkan betapa Allah sudah mencintai makhluk sebelum mereka mencintai Allah. Oleh karena itu bentuk alasan mencintai Allah adalah dengan zikir menyebut nama dan sifat sifat-Nya.

Tauhid sebagaimana gus Izza uraikan ada 3 hal yaitu tauhid mewujud pada ucapan bentuknya zikir *lā ilāha illā Allāh*, tauhid mewujud pada ilmu bentuknya wawasan dan terakhir tauhid sebagai manifestasi *tajalli*-Nya yaitu Allah yang nampak pada diri seorang hamba. Tauhid tersebut kemudian membentuk perilaku sesuai dengan kehendak Allah. Selama ini jika tauhid seorang hamba masih dalam level ucapan dan belum teraliseasi pada perilaku seorang hamba, maka dibutuhkan seorang pembimbing ruhani berupa guru mursyid yang menuntun hati, keinginan, pikiran semuanya menuju kepada Allah. Tujuan pembimbing ruhani ini untuk mengantarkan muridnya menuju Allah dengan sarana cinta. Tauhid seorang hamba jika telah mencapai titik puncak maka buahnya adalah akhlak. Akhlak ini sumbernya dari keimanan seseorang yang sudah mencapai *maqam* tauhid yang tinggi.

⁴⁵Ibid. menit ke 10.



Gambar Bagan 2 : Struktur Tauhid

Menjadi Manusia yang Bermanfaat

Ceramah yang digelar di Tulungagung dengan channel Permata Biru Production. Gus Izza membawa tema “Adab sebagai jantung tasawuf” telah menjelaskan tentang pentingnya manusia hidup di dunia ini untuk menjadi manusia yang optimal atau bermanfaat. Gus Izza merujuk pendapatnya Imam al-Ghazali bahwa manusia memiliki dua hal keuntungan. *Pertama*, “Hati yang tenang” artinya hanya dengan mengingat Allah melalui zikir maka dipastikan hati menjadi semakin tenang dan dingin. Berzikir secara lisan, hati dan perilaku sehari-hari. Sebab selama ini jika sebagai hamba Allah memaksakan diri berhubungan dengan selain Allah maka yang ada *gonjang ganjing*, kekecewaan, kesedihan, kekhawatiran, ketidak-tenangan dan ketakutan. Namun, dzikir yang selama ini diwujudkan melalui ucapan, lalu berdzikir lewat cara melihat ciptaan Allah yang ada di dunia ini.

Misalnya Gus Izza mencotohkan “melihat ladang yang ditanam padi, oh yaa ini cuman titipan saya hanya diperintahkan untuk merawat dan memeliharanya. Melihat anak kecil nakal, oh ya anak ini cuman titipan maka saya diperintahkan untuk mendidik dan menyayanginya. Melihat jualan banyak tetapi tidak laku, oh yaa ini harta titipan Allah maka saya diperintahkan untuk mengambil bagian secukupnya saja. Melihat punya sekolah sendiri, oh yaa ini titipan Allah maka saya diperintahkan untuk mengajar dan mengelolanya”.

Dari kesekian cara mengingat Allah tadi, hanya hati yang berhubungan dengan Allah yang akan memperoleh ketenangan yang mendalam. Karena secara mendasar *ikhtiar* manusia di dunia ini sama sekali tidak merubah takdir apapun. Sebab papir Gus Izza, takdir itu melahirkan perintah, perintah untuk menjalankan, perintah untuk berusaha, perintah untuk bersabar dan sebagainya.

Kedua, *akhlāq al-karīmah*. Akhlak seorang hamba itu muncul dalam bentuk tindakan yang nyata. Dari sini kemudian gus Izza menyitir ayat al-Qur'an surat Āli 'Imrān [3]:134.

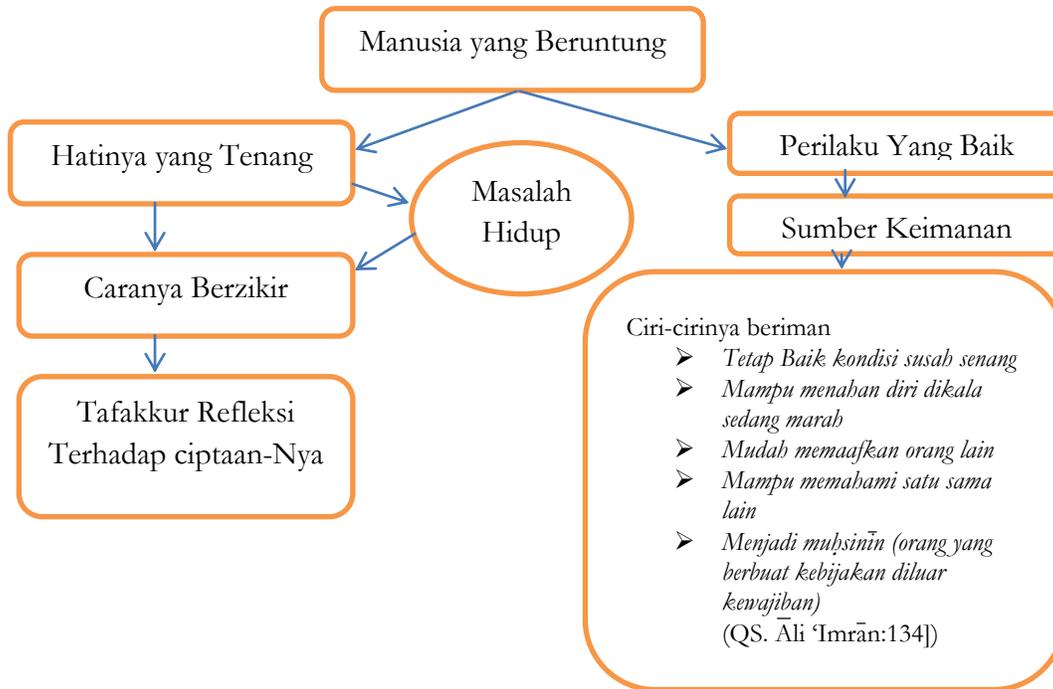
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “ Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang (lain). Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Kemudian gus Izza menguraikan ayat tersebut sebagai wujud *akhlāq al-karīmah*. *Akhlāq al-karīmah* itu sebagai sumber keimanan artinya orang-orang yang bersedia berbuat kebajikan, bersedia menginfakan sebagian tenaga, harta, pemikirannya di waktu keadaan sempit atau lapang, orang yang bisa menahan diri di saat marah (keegoisan) menahan ego, orang yang mampu memaafkan kesalahan orang lain di saat salah dan orang yang mampu memahami satu sama lain. Karena manusia ditakdirkan oleh Allah tempatnya salah kecuali Nabi Muḥammad Saw. Kita bisa memaafkan orang lain karena kita mampu memahaminya satu sama lain.

Ada 5 hal yang membuat seorang hamba bisa disebut beriman yaitu 1). Orang yang berbuat kebaikan diwaktu kondisi sempit dan lapang, kondisi susah dan senang, sedih dan bahagia. 2). Orang yang bisa menahan diri dikala sedang marah. 3). Orang yang bisa memaafkan kesalahan orang lain di saat salah. 4). Orang yang bisa memahami satu sama lain. 5). Hasilnya menjadi orang yang *muḥsinīn* artinya Allah mencintai orang yang *muḥsinīn* (orang yang melakukan kebajikan diluar kewajiban). Contoh menghormati orang tua itu kewajiban, tapi memberi hak yang lebih kepada kedua orang tua itu *muḥsinīn*. Lima hal yang disebut keimanan ini ada yang lebih mendasar yaitu dibutuhkan rasa cinta (*mahabbah*) kepada Allah Swt terlebih dahulu, sebelum menjalankan aktivitas kelima perkara tersebut. Agar hati seorang hamba lanjut gus Izza memiliki rasa *mahabbah* kepada Allah satu-satunya yaitu dengan mencari guru pembimbing agar bisa mengenal Allah dengan baik. Jika seorang hamba memiliki *mahabbah* di dalam hatinya maka apapun yang Allah ciptakan di dunia ini entah itu baik atau buruk tetap akan dicintai.⁴⁶

⁴⁶Pengajian Interaktif Adab Sebagai Jantung Tasawuf Oleh Gus Izza Sadewa, Channel Youtube (Tulungagung: Permata Biru Production, 2020). Diakses 22 Januari 2020



Gambar Bagan 3 : Struktur Manusia yang beruntung

Tentang Ulama Panutan

Penjelasan penafsiran berikutnya digelar di pondok pesantren Roudlotu Thulab daerah Trenggalek dengan tema “Akhlak Sebagai Fondasai Utama Kehidupan”. Gus Izza menjelaskan tentang “Ulama” sambil menyitir ayat al-Qur’an surat al-Fatir [35] ayat 28:

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*”

Ulama menurut Gus Izza ada dua yaitu 1). Ulama yang mewarisi ilmunya Nabi Muhammad Saw. Lebih lanjut syarat menjadi ulama itu mudah tuturnya, ada dua hal yaitu mempunyai ilmu yang bermanfaat, maslahat dan takwa kepada Allah Swt, itu sudah menjadi ulama sebagai pewaris Nabi dari segi keilmuannya. Contohnya para guru-guru sekolah, dosen, kyai, aceng, tuan guru, ustadz, profesor mereka semua kategori ulama sebagai pewaris ilmunya Nabi. Ada sebuah hadis menyebutkan bahwa “*al-‘ulamā’ warathah al-‘anbiyā’*”. Ulama sebagai pewarisnya Nabi hanya mewarisi ilmu pengetahuan saja. 2). Ulama yang mewarisi laku dan perilakunya Nabi Muhammad saw. sehingga mempunyai tugas dan kewajiban untuk membimbing dan menuntun umat manusia menuju tauhid kepada Allah. Ulama seperti ini -papar Gus Izza- sangat langka dan jarang ditemui. Ulama seperti ini yang

disebut sebagai wali atau guru mursyid yakni sang guru pembimbing, penuntun jalan menuju Allah dengan sesungguhnya.⁴⁷

Ciri-ciri wali mursyid menurut Gus Izza dengan mengutip pendapatnya Imam Dasuqi di dalam kitab *Umm al-Barahin* itu ada empat hal yaitu 1). *Muayyad bi al-nūr al-bashīrah* dia yang mengetahui hal-hal yang zahir dan batin atau peka mata hati. Melihat sesuatu hal apapun di dunia ini dengan mata hati. 2). *Zāhidun ‘Ani al-Dunyā*, yaitu hatinya sudah dingin atau tenang tidak tergantung pada dunia. Artinya hatinya tidak sedih jika kehilangan sesuatu dan tidak mudah senang jika mendapatkan sesuatu, tidak sombong dan tidak gampang putus asa atas perkara yang menimpanya. Lanjut Gus Izza orang zuhud itu sudah selesai dengan dirinya sendiri, tetapi bukan berarti tidak boleh punya dunia. Punya harta melimpah, akan tetapi tidak cinta dunia. Orang zuhud itu antara keimanan dengan keilmuan selaras, antara keilmuan dengan perilaku selaras. Berbeda dengan orang awam antara keimanan dengan keilmuan tidak selaras, apalagi antara keilmuan dengan perilaku tidak selaras. 3). *Ro’ūfun bi al-fuqorā wa al-masākin* (dia mempunyai kepedulian yang sangat mendalam terhadap orang-orang faqir dan miskin); 4). *Rahimīn bi al-du’afā al-mu’minīn* (Dia mempunyai kasih sayang yang tinggi terhadap orang-orang mukmin yang daif atau lemah). Daif itu orang yang samar antara jelas dan tidak jelas. Kita semua sebagai umat Islam itu tergolong orang-orang mukmin yang lemah. Artinya ketika menyembah Allah dengan beribadah salat di sisi lain menyembah sesuatu yang lain, nyembah harta, nyembah mobil, motor dan sebagainya. Secara sirri masih mudah menduakan Allah dengan *liyan* tanpa disadari.

Persoalan sebagai orang mukmin yang lemah ini, Gus Izza menambahkan-pentingnya mencari wali mursyid atau guru pembimbing yang nuntun ibadah seorang hamba ke jalan yang benar menuju Allah. Hal ini ia menyitir al-Qur’an surat al-Kahfi [18]: ayat 17 sebagai berikut.

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ۖ

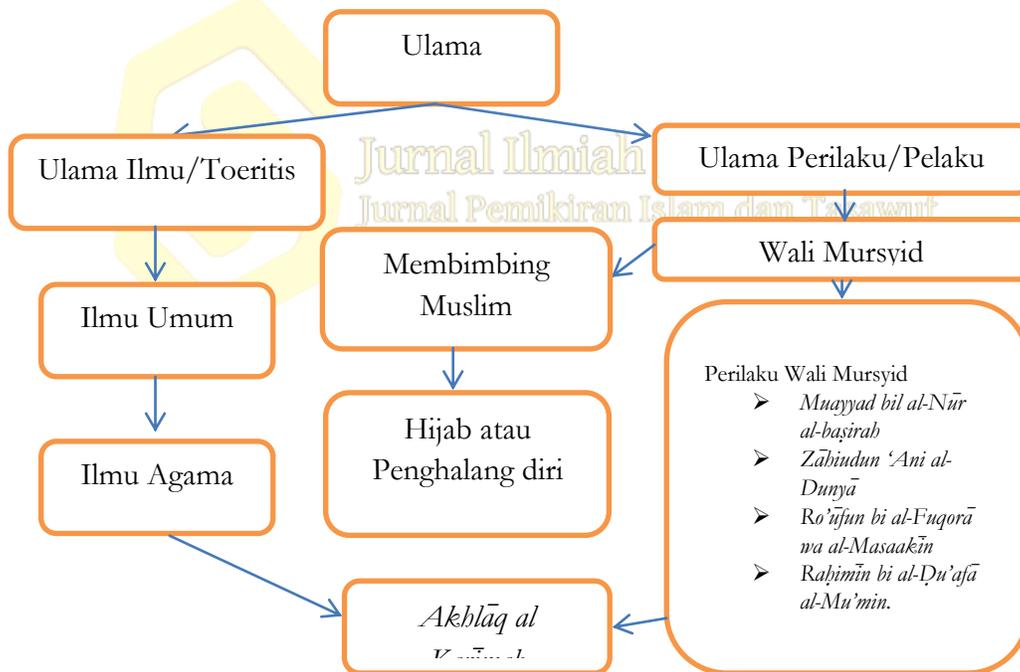
“Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”

Penjelasan mengenai ayat ini menggambarkan betapa pentingnya guru mursyid dalam membimbing umatnya agar mampu mengenali Allah. Namun, petunjuk Allah hanya diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki. Agar seorang hamba mudah dikehendaki oleh Allah dalam memperoleh petunjuk dan hidayah-Nya, maka dibutuhkan seorang

⁴⁷*Viral Mubaligh Remaja Gus Izza Sadewa (Putra KH. Imron Jamil Jombang)*, Channel Youtube (Pondok Pesantren Roudlotu Thulab: NOPA KURNIA, 2020), <http://hmtrenggalek.com>.

pembimbing ruhani yang menuntun jalan spiritual dengan benar. Sebab ibadah itu menurut gus Izza ada dua yaitu ibadah zahir dan ibadah batin. Ibadah zahir wujudnya nampak mudah diketahui semisal salat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah batin wujudnya sulit diketahui terkadang banyak penyakit hati (iri hati, dengki, *ḥub al-dunyā*, *ḥub al-jāb*, *su' ḥan, riyā'*, *sum'ab* dan sebagainya) hanya guru mursyid yang tahu perihal suasana hati. Oleh karena itu, sebagai seorang mukminin dan mukminat sudah selayaknya untuk mengoreksi dan mengintropeksi segala macam penyakit hati. Sebab selama ini yang menghalangi ibadah kita kurang bisa ikhlas dan murni karena Allah hanyalah hijab-hijab yang ada dalam diri sendiri.

Hijab itu biasanya selain penyakit hati adalah motif orang yang mendorong menjalankan ibadah kepada Allah yang menjadi faktor pembeda, sama-sama ibadah salat kepada Allah namun motivasinya berbeda. Maka hasil yang nampak pada perilakupun juga berbeda. Salat agar kelihatan saleh dan salat agar semakin rendah hati beda motifnya. Sambil menyitir pendapatnya Ibnu 'Aṭāillah as-Sakandari, "hati hatilah dengan hijab yang menghalangi diri dalam beribadah kepada Allah, itu berupa hijab dalam dirimu sendiri".⁴⁸



Gambar Bagan 4 : Struktur Ulama

Tafsir Lisan gus Izza terkesan bukanlah sebuah penafsiran dengan menyebutkan keilmuwan seperti *Asbabun Nuḥul*, *Makīyyah-Madaniyyah*, *'Am dan khās*, konteks sejarah

⁴⁸Ibnu 'Abbas Nafzi Rindi, *Al-Hikam 'Athaiyyah Li Ibn 'Athailah as-Sakandari* (t.tp: Markaz al-Ihram, 1988), 167.

turunnya bahkan tidak ada kaidah tafsir tertentu yang menjadi pola pemikirannya sebagaimana mufassir kontemporer M. Quraish Shihab. Tafsir lisan gus Izza tentang keislaman merupakan sebuah wujud legitimasi pemikirannya dalam memahami al-Qur'an serta memberikan unsur doktrinal kepada para audiens. Sehingga aspek pokok transformatif diperoleh dengan dialog secara virtual melalui Youtube. dialog ini yang kemudian memberikan ekspresi kehidupan bagi para pengagum gus Izza.

Penafsiran yang diungkap oleh gus Izza di beberapa channel Youtube tentang keimanan, ketauhidan, manusia yang bermanfaat dan ulama' panutan pada dasarnya hanyalah sebuah gagasan keislaman yang diwacanakan sebagai tema dakwah Youtube. Tema dakwah menjadi bagian tafsir lisan secara tematik saat dikaitkan dengan rujukan al-Qur'an lalu dijelaskan secara luas. Artinya pemahaman terhadap bacaan al-Qur'an yang diinternalisasi ke dalam diri menjadi bagian pokok dalam merangkai sebuah penafsiran yang rigid meski tidak mengaitkan aspek-aspek penafsiran lainnya. Seperti adanya sebab sebab turunnya al-Qur'an, sejarah munculnya al-Qur'an, konteks di mana al-Qur'an turun dan sebagainya. Tafsir lisan gus Izza melalui Youtube kemudian mengindikasikan bahwa peran lisan mampu menghasilkan performa verbal sehingga mampu menguasai kesadaran manusia.

Simpulan

Kehidupan manusia selama ini dalam memahami dan mengetahui segala apapun yang berhubungan dengan perihal kehidupan diperoleh dengan mudah. Hal ini tidak lepas dari peran sebuah perkembangan teknologi yang begitu cepat. Namun, dengan adanya teknologi ini segala informasi yang berkaitan dengan pengetahuan agama kian mudah diakses. Namun, akan menjadi problem yang krusial jika pengetahuan yang diakses berhubungan dengan perihal kondisi dan penyakit ruhani manusia. Hal ini dibutuhkan seorang yang mampu mengenali secara zahir dan batin persoalan yang dialami oleh manusia. Peran lisan yang diperkuat oleh teknologi media komunikasi telah memberi pengaruh kuat kepada audiens (pendengar). Ini nampak pada penjelasan tafsir lisan yang dipaparkan gus Izza melalui Youtube mengindikasikan bahwa peran lisan mampu menghasilkan performa verbal yang kuat dan indah serta bernilai artistik begitu kelisanan telah menguasai kesadaran manusia, maka dengan mudah mempengaruhi audiens.

Dalam kaitannya dengan aspek strukturalisme -seorang manusia yang menapaki jalan *ubudiyah* menuju Allah- yang dibangun oleh Kuntowijoyo menunjukkan ciri-ciri yang saling berkaitan antara lain. *Inter-connectedness* merupakan unsur-unsur yang saling berkait, artinya hubungan vertikal (dengan Allah) dengan horizontal (antar manusia) antara ibadah dengan solidaritas sosial merupakan hubungan secara logis, antara keimanan dengan keilmuan saling selaras, antara keimanan dengan perilaku sehari-hari sesuai. Sedangkan yang kedua *innate structuring capacity* artinya pemahaman tentang keislaman melahirkan nilai tauhid

yang dalam kepada diri seseorang, setelah itu ada *deep structure* struktur dalam meliputi *akblāq*, akidah, ibadah, syaria'at dan muamalah. Di permukaan yang atas ada perilaku yang nampak yaitu etika, keyakinan yang kuat, (salat,zakat puasa dan haji), perilaku normatif dan perilaku sehari-hari. Sementara yang ketiga adalah *binary opposition* artinya gejala yang saling bertentangan itu terdapat dalam ajaran Islam sebagaimana pertentangan antara "kepentingan" Allah dengan kepentingan manusia. Namun, adapula pertentangan struktur yang menghasilkan konflik. Oleh karena itu, setiap orang harus memilih salah satu di antara kedua hal. Pertentangan unsur batin yaitu salat karena Allah dan salat karena agar terlihat shalat adalah berbeda maka seorang hamba diperkenankan untuk memilih. Berinfak dilatarbelakangi agar nampak orang punya harta akan berbeda dengan dilatarbelakangi oleh ketaatan terhadap perintah Allah.



Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Intergratif Dan Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Abshor, M. Ulil. "Otoritas Keilmuan Gus Izza Sadewa Dan Media Baru Putra KH. Imron Jamil Jombang." *Jurnal Islamic Communication Journal* 4, no. 2 (July 2019).
- Al-Jilli, Syaikh Abdul Karim Ibnu Ibrahim. *Insan Kamil Iktidar Memahami Kesejahteraan Manusia Dengan Sang Khalifah Hingga Akhir Zaman*. Translated by Misbah El Majid. Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006.
- Al-Tustari, Sahl b. 'Abd Allah. *The Great Commentaries on the Holy Qur'an*. Translated by Anabel Keeler and Ali Keeler. Jordan: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2011.
- Alwi HS, Muhammad. "Perbandingan Tafsir Tulis Dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang QS. Al-Qalam Dalam Tafsir AL-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-Alih Subordinatif)." *Jurnal Ilmu Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (June 2019).
- Amir Piliang, Yasraf. *Dunia Yang Berlari; Mencari Tuhan Tuhan Digital*. Jakarta: Grafindo, 2004.
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Ar-Risalah, 2008.
- Banda, Maria Matildis. "Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunder Di Era Global." *Makalah* (2016).
- Esposito, John L., ed. *The Oxford Dictionary Of Islam*. New York: Oxford University Press, 2003. <http://www.oxfordislamicstudies.com>.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Qur'an; Teks, Konteks Dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- G. Riddell, Peter. "Menerjemahkan Al-Quran Ke Dalam Bahasa-Bahasa Di Indonesia." In *Sadur Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia*, edited by Henri Chambert-Loir. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Gorke, Andreas. *Tafsir and Islamic Intellectual History Exploring the Boundaries of a Genre*. Edited by Andreas Gorke and Johanna Pink. London: Oxford University Press, 2014.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hairul, Moh. Azwar. "Tafsir Al-Qur'an Di YouTube Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan Di Channel Bayyinah Institute Dan Quran Weekly." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2019).
- Hajar, Ibnu. "Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Dakwah di Kota Makassar (Analisis Sosial Media)." *Jurnal Al-Khitabah* V, no. 2 (2018).
- Hamdan, Ali, and Miski. "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut al-Qur'an Dan Sains,' Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI Di Youtube." *RELIGIA Jurnal Ilmu Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2019).
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami; Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Jakarta: Kanisius, 2015.
- Husain al-Dzahabi, Muhammad. *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirin*. Vol. Juz I. t.p: Maktabah Wahbah, 1976.

- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Edited by AE Priyono. Yogyakarta: IRCISoD, 2017.
- . *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi Metodologi Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- . *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Larsson, Goran. *Muslims And The New Media: Historical and Contemporary Debates*. USA: Ashgata, 2011.
- Lindsay, Jones, ed. *Encyclopedia of Religion, Second Edition*. Vol. 13. USA: Thomson Gale, 2005.
- Lukman, Fadhli. “Digital Hermeneutics And A New Face of The Qur`an Commentary; The Qur`an in Indonesian`s Facebook.” *Al-Jāmi`ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (2018).
- . “Tafsir Sosial Media Di Indonesia.” *Jurnal NUN* 2, no. 2 (2016): 117–139.
- Nadhiroh, Wardatun. *Tradisi Kelisanan Dan Keaksaraan Al-Qur`an Di Tanah Banjar*. Banjarmasin: UIN Antasari Press, 2018.
- Nafisatuzzahra. “Tafsir Al-Qur`an Audivisual Di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur`an Di Youtube Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Qur`an Dan Tafsir.” Thesis MA, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, n.d.
- Nafzi Rindi, Ibnu `Abbas. *Al-Hikam `Athaiyyah Li Ibn `Athailab as-Sakandari*. t.tp: Markaz al-Ihram, 1988.
- Ong, Walter J. *Orality and Literacy*. Translated by Bisri Efendi. London & Newyork: Routledge, 2013.
- Romelo, Alberto, Marta Severo, and Paolo Furia. “Digital Hermeneutics. From Interpreting with Machines to Interpretational Machines.” *AI & Society Knowledge, Culture and Communication Springer In Press* (2018).
- Romelo, Arberto. *Digital Hermeneutics Philosophical Investigations in New Media and Technologies*. London & Newyork: Routledge, 2019.
- Saeed, Abdullah. *The Qur`an: An Introduction*. London & Newyork: Routledge, 2008.
- Saifullah, Muhammad. “Hermeneutika Al-Qur`an Virtual: Kajian Atas Penafsiran al-Qur`an Nadirsyah Hosen Di Facebook Twitter Telegram Dan Website.” Thesis MA, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015.
- Sriwayuti. “Paradigma Penafsiran Al-Qur`an (Studi Tafsir al-Qur`an di Medsos Nadirsyah Hosen).” Pascasarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.
- Pengajian Interaktif Adab Sebagai Jantung Tasawuf Oleh Gus Izzu Sadewa*. Channel Youtube. Tulungagung: Permata Biru Production, 2020.
- Pengajian Lucu Putra Dari KH Imron Jamil Jombang (Gus Izzu Sadewa)*. Channel Youtube. Trenggalek: Kurnia FM, 2020.
- Pengajian Lucu Putra Dari KH Imron Jamil Jombang (Gus Izzu Sadewa)*. Channel Youtube. Pongok Blitar: Sapu Jagad TV, 2020.
- Viral Mubaligh Remaja Gus Izzu Sadewa (Putra KH. Imron Jamil Jombang)*. Channel Youtube. Pondok Pesantren Roudlotu Thulab: NOPA KURNIA, 2020. <http://hmtrenggalek.com>.